

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia juga memiliki daerah begitu luas dan juga memiliki kepercayaan akan agama, budayanya masing-masing. Hal tersebut memiliki cara dan tujuan yang berbeda agar dapat membedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Selain itu faktor terjadinya perbedaan tersebut tergantung dari lingkungan atau kebiasaan hidup, adat-istiadat, maupun tradisi yang diterima dari generasi sebelumnya. Dari berbagai daerah yang beragam agama dan kebudayaan, salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan dan agama hingga saat ini yakni masyarakat Flores Timur atau lebih dikenal dengan nama suku Lamaholot. Lima daerah yang berada dalam satu lingkaran budaya Lamaholot yakni Flores Timur daratan, Adonara, Solor, dan Lembata¹. Dari kelima daerah tersebut kebanyakan masyarakat mengenalnya dengan sebutan Solor Watan Lema. Dari kelima daerah ini tentunya memiliki suku, adat=istiadat, ras, dan agama yang berbeda, walaupun demikian namun sebagai masyarakat Lmaholot ikatan kekeluargaan satu sama lain tetap terjaga dengan baik. Sebagian besar masyarakat flores timur menggunakan bahasa Lamaholot sebagai bahasa pemersatu yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi, khususnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya.

Lamaholot itu sendiri disebut dalam bahasa daerah dengan *Ata Kiwa(n)*, dimana secara harafia *Ata* yang berarti orang sedangkan *Kiwa(n)* yang berarti pedalaman atau yang berasal dari gunung. Masyarakat Lamaholot menggunakan ungkapan *Kiwa(n)* untuk membedakan orang Lamaholot asli dengan orang pendatang dari daerah lain seperti Jawa(*Sina Jawa*), Cina².

¹ Melalatoa, M. Junus (1995). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

²Hasil wawancara dengan Paulus Pito Wokal, tokoh adat desa kalike pada tanggal 3 Januari 2024.

Secara harafiah kata Lamaholot ditemukan dalam tiga macam penafsiran yakni:

Pertama, Lamaholot itu sendiri berasal dari kata *Lama* yang berarti bagian atau wilayah, dan kata *Holo* itu sendiri yang berarti sambung. Hal ini dapat diartikan bahwa Lamaholot merupakan gugusan pulau yang bersambung. *Kedua*, *Lama* disini yang berarti *Lewo* (kampung) yang dimaksudkan dengan kampung yang bersambung. *Ketiga*, *Lama* yang berarti piring dan *Holo* yang berarti sambung. Lamaholot dipahami dalam konteks kebiasaan orang Lamaholot dimana apabila dalam sebuah acara ritual adat khususnya dalam makan bersama maka dijejerkan piring sebagai alat makan yang bersambung³.

Salah satu contoh mengapa Indonesia dikatakan kaya akan budaya misalnya masyarakat Lamaholot menyebut Tuhan dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan*, atau masyarakat Nagekeo yang menyebutnya dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*, atau pula masyarakat Ende menyebutnya dengan *Du'a Nggae* begitu pula di daerah lainnya yang memiliki nama yang berbeda untuk Wujud Tertinggi. Walaupun berbeda bukan berarti jumlah suatu kebudayaan yang lebih besar menjadi dominasi terhadap kebudayaan yang lain melainkan dengan adanya perbedaan tersebut dapat mempererat rasa persaudaraan, saling menghargai dan dapat melengkapi satu sama lain. Hal tersebut sama halnya dengan Gereja membuka diri menerima perbedaan dan juga masukan yang dapat membantu gereja untuk berkembang lebih baik dan terus mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan, begitupula sebaliknya. Oleh sebab itu Gereja dan Budaya harus bekerjasama untuk terus menopang satu sama lain. Hal tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia khususnya bagi generasi selanjutnya. Sebagai generasi penerus yang mencitai dan terus memelihara budaya Lamaholot warga masyarakat Lamaholot tetap menjaga budaya-budaya yang diwarisi oleh leluhur atau orang-orang terdahulu, misalnya masyarakat daerah Solor khususnya masyarakat desa kalike sering mengadakan upacara atau ritus yang dibuat untuk membuka kebun baru, ritus mencari hujan,

³ Rofinus Nara Kean, dkk, *Selayang Pandang Budaya Lamaholot* (Larantuka: Office CV. Jovi Stender 2018). hlm. 3.

ritus menanam, ritus syukuran atas panen hasil kebun, dan masih banyak ritus lainnya. Dari upacara atau ritus yang telah disebutkan diatas ritus syukuran panen menjadi puncak dari ritus-ritus yang lainnya. Setiap agama menjadikan syukuran menjadi unsur yang paling dasar dalam beribadah. Mengapa demikian, karena dalam beribadah kurban syukur merupakan hal yang terbesar dan layak untuk dipersembahkan bagi Tuhan. Dalam perayaan Ekaristi umat katolik pun tidak akan lepas dari hukum moral yang menjadi penghubung antara Sang pencipta dan ciptaan-Nya; Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam beribadah manusia selain memuji Tuhan manusia pun memohon agar diberikan keselamatan, rejeki, dan lain sebagainya. Itulah sebabnya manusia layak mengucapkan rasa syukur pada Tuhan atas segala kebaikan Tuhan yang telah diperoleh.

Mayoritas masyarakat Lamaholot memeluk agama Katolik, yang meyakini adanya Tuhan sebagai pencipta yang mengadakan yang tiada. Dalam konteks Lamaholot, orang Lamaholot memiliki sebuah kebudayaan yang disebut budaya Lamaholot. Yang menjadi pedoman kebudayaan Lamaholot adalah Koda dan Kirin, yang dalam bahasa adat disebut dengan *Koda Ihike Selaka Kirin Wa'in Belaon* (sabda atau perkataan yang sakral). *Koda Kirin* yang bersumber pada Bapa *Lera Wulan Ema Tanah Ekan* (Lera wulan yang menguasai langit dan, Tanah Ekan yang menguasai bumi), karena sejak mulanya manusia dijadikan manusia percaya bahwa adanya wujud tertinggi *Lera Wulan Tanah Ekan*. Lera yang berarti matahari dan Wulan yang berarti bulan, keduanya merupakan simbol dari kedahsyatan Tuhan yang maha besar. Oleh karena itu manusia melakukan ritual untuk Bapa *Lera Wulan Ema Tanah Ekan* dengan perantaraan leluhur yang telah meninggal dalam bentuk *Nuba Nara*, karena masyarakat Lamaholot percaya bahwa leluhur itu lebih dekat dengan *Lera Wulan Tanah Ekan*, selain itu mereka percaya bahwa adanya sang pencipta atau wujud tertinggi yang menjadikan segala sesuatu yang sampai sekarang wujud tertinggi disebut oleh masyarakat Lamaholot dengan nama *Lera Wulan Tanah Ekan*.

Walaupun setiap agama atau budaya berinteraksi dengan Tuhan melalui cara yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Sebagai manusia yang berbudaya dan beragama tak dapat dipungkiri dalam berinteraksi dengan Tuhan doa

permohonan, ucapan syukur dan terimakasih merupakan hal yang sering diungkapkan oleh setiap individu. Dalam situasi susah maupun senang manusia berdoa kepada Tuhan agar kebutuhan atau keinginannya dapat dikabulkan, entah permohonannya dikabulkan atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan namun sebagai seorang manusia tentu adanya rasa ucapan syukur pada Tuhan atas apa yang telah diterimanya. Hal serupa pun terjadi pada masyarakat Lamaholot khususnya masyarakat desa Kalike. Dari berbagai upacara adat yang dilakukan sukuran atas panen menjadi salah satu upacara penting bagi masyarakat desa Kalike. Upacara syukuran panen yang dikenal dalam masyarakat desa Kalike yakni ritual adat Seru Padu. Ritual syukuran tersebut dan perayaan Ekaristi hemat penulis memiliki makna yang sama. Dalam upacara Seru Padu bertujuan untuk mensyukuri atas hasil panen yang diperoleh, selain itu pula, dengan adanya ritual seru padu dapat mempersatukan keluarga suku dalam makan bersama secara adat, begitupula yang diajarkan dalam gereja Katolik, Ekaristi merupakan sarana penghubung antara manusia dan Allah sebagai penyelamat. Di lain sisi Ekaristi adalah sumber kekuatan yang dapat menuntun jalan hidup manusia pada Tuhan.

Upacara *Seru Padu* merupakan ritual yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat lamaholot untuk menghormati leluhur. Upacara *seru padu* dipahami sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Lera Wulan Tanan Ekan* yang telah memberkati segala usaha manusia selama (Tuba Mula) musim menanam, hingga (*Rewa Ehi*) musim panen panen. *Seru Padu* merupakan sebuah ekspresi budaya yang mempunyai kesamaan dengan ekaristi dalam ajaran Gereja Katolik. Ritual *Seru Padu* yang dilaksanakan dikampung lama yang berada diatas bukit jauh dari pedesaan yang harus dihadiri oleh wakil dari setiap suku melalui ritual di Nuba, maupun tua dulu. Keramaian hanya terjadi waktu syukuran lewotana, setelah *bu'a lagan* hanya dalam bentuk *Wado, lian oron*, tetapi terjadi dirumah yang berstatus sebagai *Lewo alat* (Tokoh adat). Tidak boleh dibuka keramaian secara liar sampai melibatkan orang banyak apalagi dirumah warga yang berstatus sebagai Nuba Nelan (suku pendatang). Para aparat adat dan pesertanya baik laki-laki maupun perempuan harus berbusana adat, agar tampak jelas nilai kebudayaannya. Tidak dibenarkan orang berpakaian compang camping dalam menghadiri ritual adat (laki

laki: *Senai* dan *Gebah*, perempuan *Kwatek Tenure*). Seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi di Indonesia begitu pesat hal tersebut sangat mempengaruhi budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya Lamaholot, di mana budaya Lamaholot tidak lagi dihidupi atau mulai Luntur.⁴ Sebut saja budaya tarian *Sole Oha* tidak lagi ditemukan di kalangan remaja masa kini, dimana anak muda atau generasi sekarang lebih dominan ke musik-musik Hip-hop, dan lain sebagainya.⁵ Minim akan ketertarikan pada tarian daerah, dan pengetahuan tentang kebudayaan adat semakin minim dikarenakan banyaknya penggunaan media sosial yang digunakan tidak dengan baik yang membuat manusia sulit berinteraksi dengan dunia sekitarnya dan terpengaruh oleh budaya luar yang membuat anak muda memiliki pengetahuan yang sangat minim akan budayanya sendiri.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka penulis mau mendalami makna ritual adat *Seru Padu* pada masyarakat desa Kalike dan perbandingannya dengan perayaan Ekaristi. Akan tetapi fokus utama penulis bukanlah ritual syukuran adat Lamaholot pada umumnya, melainkan hanya pada masyarakat desa Kalike khususnya. Oleh karena itu, ulasan yang ingin didalami dalam karya ilmiah ini dengan judul “MAKNA RITUS *SERU PADU* PADA MASYARAKAT DESA KALIKE DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN EKARISTI” untuk didalami lebih lanjut dalam tulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan pokok dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana hubungan ritual adat *Seru Padu* pada masyarakat desa Kalike dengan perayaan Ekaristi dalam ajaran Gereja Katolik. Berdasarkan tema utama ini penulis juga mengulas makna upacara *Seru Padu* dalam masyarakat desa Kalike, proses upacara *Seru Padu* dalam masyarakat desa Kalike, persamaan dan perbedaan antara upacara *Seru Padu* pada

⁴ Heribertus Ama Bugis dan Armada Riyanto, “Menggali Konsep Ritual Wu’u Lolo Masyarakat Lamaole-Lewo maku-Flores Timur Dalam Prespektif “*Being in the Other*” Menurut Heidegger”, *Jurnal Adat dan Budaya*, 6:1, 2024, hlm. 32.

⁵ Hasil wawancara dengan Saverius Koda Herin, pada tanggal 5 Januari 2025.

masyarakat desa Kalike dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik serta makna dari Ekaristi dalam Gereja Katolik.

Untuk lebih lanjut ada beberapa pertanyaan yang dijawab melalui penelitian ini yakni:

1. Siapa itu masyarakat desa Kalike.
2. Apa itu *Seru Padu* dan maknanya
3. Apa itu Ekaristi dan makna dari Ekaristi
4. Apa hubungan antara ritual *Seru Padu* dan Ekaristi

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tulisan ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Khusus

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar (S1) dalam Program Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

1.3.2 Tujuan Umum

Ada pun beberapa tujuan umum penulisan skripsi ini di antaranya sebagai berikut:

Pertama, mencari dan mendalami ritual *Seru Padu* pada masyarakat Desa Kalike sebagai ungkapan syukur kepada Allah dalam perbandingannya dengan Ekaristi dan menjelaskan aspek syukur dalam ritual *Seru Padu*. *Kedua*, menjelaskan aspek syukur dalam perayaan Ekaristi. Tulisan ini tidak menelaah mana yang baik dan yang tidak baik, melainkan merupakan sebuah tulis yang mau mencari hubungan antara keduanya yang melalui masyarakat Desa Kalike dapat mengerti dan memahami makna Ekaristi yang diwartakan Gereja dalam konteks budaya masyarakat Desa Kalike.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dan penelitian lapangan. Dalam penelitian kualitatif penulis menganalisis data sekunder, yaitu penulis mencari dan mendalami sumber-sumber yang memiliki hubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Dalam metode ini penulis menggunakan buku-

buku, internet, literatur yang masih berhubungan dengan tema. Pelbagai literatur ini membantu penulis dalam mengolah, menganalisis, dan mengidentifikasi argumen yang dikaji dalam penulisan ini. Sedangkan penelitian lapangan, penulis mengumpulkan data-data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai narasumber yang ada di wilayah Desa Kalike yang berkaitan dengan tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami ritual *Seru Padu* dan perayaan Ekaristi sebagai ungkapan syukur, penulis akan membaginya dalam lima bagian diantaranya sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Penulis menjelaskan tentang apa itu upacara *Seru Padu* serta proses ritual yang dilakukan dalam acara tersebut, serta tujuan dari acara tersebut.

Bab III Penulis mau menjelaskan tentang Ekaristi dalam ajaran Gereja Katolik sebagai ungkapan syukur.

Bab VI Penulis mau tentang upacara *Seru Padu* yang merupakan ungkapan syukur masyarakat Desa Kalike dan hubungannya dengan Ekaristi.

Bab V merupakan bab penutup. Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari seluruh bagian tulisan ini yang berkaitan dengan upacara *Seru Padu* pada masyarakat Desa Kalike dan perayaan Ekaristi serta saran dari pembaca.